**PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA KI HADJAR DEWANTORO KOTA SELATAN GORONTALO**

Abdul Rahmat dan Ertiwi Mamonto

*Dosen PLS Universitas Negeri Gorontalo*

abdulrahmat@ung.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen *one group pretest- posttest design*. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 36 orang. Uji normalitas dengan menggunakan Uji Lilliefors dan diperoleh nilai *L0*< *L*tabel yaitu pada *pre test* nilai *L0*0,138 dan *post test* nilai *L*00,096 sedangkan untuk nilai *Ltabel*0,149 data hasil penelitian ini menunjukan bahwa untuk data *pre test* dan *post test* berdistribusi normal. Homogenitas varians uji barlett statistik chi kuadrat diperoleh 0,983 < 3,841 maka data tersebut homogen, pengujian ini bertujuan untuk menentukan teknik uji hipotesis yang akan digunakan karena data homogen uji hipotesis yang digunakan adalah statistik uji t. Dari hasil uji hipotesis diperoleh thitung > ttabel yaitu thitung 5,68 dan ttabel 1,67. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah pemberian perlakuan atau metode bercerita. Dengan perbedaan tersebut, dapat disimpulkan adanya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak.

Kata kunci : *Metode bercerita, Kemampuan menyimak*

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan oleh setiap anak dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dan di stimulus pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Pengguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak sebab sistematika berbahasa anak dapat menggambarkan sistematika berfikir anak. Sebagaimana Badadu (dalam Dhieni dkk,2009: 1.11) menyatakan bahwa ”bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya”.

Selanjutnya menurut Tarigan (2008: 2) keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan bahasa tersebut, keterampilan menyimak sering terlupakan serta tidak dipedulikan. Biasanya, hal yang diutamakan hanyalah kemampuan berbicara, menulis dan membaca pada anak. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa reseptif sebagaimana yang diutarakan Dhieni, dkk (2009: 1.19) “menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa reseptif karena makna berbahasa diperoleh melalui simbol visual dan verbal”. Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi dari bahan simakan.

Bertolak dari pendapat tersebut kemampuan menyimak perlu diperhatikan dan distimulus dengan baik. Di beberapa sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terutama Taman Kanak-Kanak pada kelompok A (usia 4-5 tahun) masih terdapat anak-anak yang belum memiliki kemampuan menyimak yang cukup baik. Hal ini nampak pada setiap proses pembelajaran anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengar, anak belum mampu mengulang kalimat sederhana, anak belum mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, serta anak belum mampu memahami cerita yang dibacakan. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan indikator pada PERMEN No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada perkembangan bahasa anak usia 4- 5 tahun yaitu menyimak perkataan orang lan, mengerti dua perintah, dan memahami cerita yang dibacakan.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD), seperti yang telah dikemukakan oleh Isjoni (2011: 86-94) terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di pendidikan anak usia dini (PAUD), di antaranya yaitu, metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek, dan metode pemberian tugas.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 18 November 2014 di TK. Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro, masih terdapat beberapa anak usia 4-5 tahun yang belum memiliki kemampuan menyimak yang baik, seperti kurangnya perhatian anak pada guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak belum mampu mengungkapkan ide-ide dari cerita yang dibacakan guru, serta anak kurang merespon pada saat pembelajaran. Pada saat diwawancara beberapa guru mengungkapkan bahwa berbagai metode telah diterapkan untuk mengatasi masalah menyimak tersebut, namun para guru masih menemukan anak dengan masalah yang sama.

Di satu sisi berbagai metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru sudah tentu dapat menstimulus berbagai aspek perkembangan anak. Meskipun demikian, metode-metode pembelajaran tersebut ternyata kurang efektif dalam menstimulus kemampuan menyimak anak. Contohnya metode pemberian tugas dan metode bercakap-cakap, metode pemberian tugas yang secara langsung memberikan tugas kepada anak untuk diselesaikan tepat pada waktunya, ini akan membuat anak bosan dan mungkin bagi sebagian anak metode pembelajaran yang demikian membuat anak merasa terbebani. Kedua metode bercakap-cakap yang dalam prakteknya hanya akan didominasi oleh beberapa orang saja. Sebagian anak merasa dikucilkan jika tidak mampu bercakap-cakap dengan baik. Jadi, sudah jelas dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk kemampuan menyimak anak.

Dari beberapa metode pembelajaran di PAUD, ada satu metode yang diduga efektif digunakan untuk kemampuan menyimak anak yaitu metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode yang dapat dilakukan untuk menstimulus kemampuan menyimak pada anak. Sebab metode bercerita lebih efektif untuk perkembangan menyimak anak karena melalui metode bercerita kita dapat melatih anak untuk berkosentrasi, melatih anak untuk memahami setiap bagian cerita, membantu anak untuk memperbanyak perbendaharaan kata, dan sebagainya. Dalam penerapan metode bercerita diupayakan agar cerita yang diberikan menarik bagi anak dan disajikan secara sederhana, agar anak mudah memahami dan tidak merasa bosan. Metode bercerita dapat menyampaikan informasi yang baru pada anak baik dari masalah sosial, olah raga, pendidikan, moral, dan sebagainnya. Dengan demikian peneliti percaya bahwa kemampuan menyimak anak dapat distimulus melalui penerapan metode bercerita. Sehubungan dengan itu maka pada penelitian ini digunakan metode penelitian eksperimen, dengan menerapkan metode bercerita untuk melihat kemampuan menyimak anak.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka peneliti dengan penelitian ekperimen bertujuan untuk meneliti apakah ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun? yang diformulasikan dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun di TK. Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kec.Kota Selatan Kota Gorontalo”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro?”

**KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS**

* 1. **Metode Bercerita**
		1. **Pengertian Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan cara atau media yang digunakan pendidik untuk menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan dalam bentuk cerita yang menarik kepada anak. Seperti yang telah dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004:157) bahwa “Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK“. bila isi cerita dihubungkan dengan dunia kehidupan anak, maka anak dengan mudah dapat memahami isi cerita itu, mereka dapat mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap serta merespon makna dari isi cerita tersebut.

Selanjutnya Montolalu (2009: 10.2) menjelaskan bahwa bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dhieni (2009: 6.6) ia menjelaskan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Anak Usia Dini. Menurut Dhieni, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD metode bercerita dilaksanakan dalam upayah memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak.

* + 1. **Tujuan Bercerita**

Setiap cerita yang dibacakan guru sudah tentunya memiliki tujuan dimana pada dasarnya untuk menstimulus berbagai aspek perkembangan pada anak. Menurut Dhieni, dkk (2009: 6.7) tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakannya pada orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Moeslichatoen (2004: 170) dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, serta pemberian informasi tentang fisik dan lingkungan sosial. Di sisilain Isjoni (2011: 90) dengan pendapatnya bahwa metode bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nila-nilai yang berlaku di masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita adalah mengembangkan kemampuan anak untuk mendengarkan, memahami dan mengekspresikan apa yang didengar sehingga dapat menanamkan nilai sosial, moral dan keagamaan yang tekandung dalam cerita.

* + 1. **Manfaat Bercerita**

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak usia dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakam kegiatan yang mengasyikkan. Selain manfaat yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa manfaat lain yang dikemukakan mengenai metode bercerita bagi anak usia dini di antaranya, menurut Dhieni (2009: 6.8) sebagai berikut :

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak  usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak TK. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat, melatih hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.
6. Membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara efektif dan efesien sehinga proses percakapan menjadi komunikatif.
	1. **Kemampuan Menyimak Anak**
		1. **Pengertian Menyimak**

Kemampuan menyimak anak merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mendengarkan, memahami, merespon atas makna secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi dari obyek yang disimak. Sebagaimana telah dijelaskan Tarigan (2008:31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk memperoleh informasi, menagkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Selain itu, menyimak merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan memahami pesan, informasi, dan serangkaian gagasan yang terkandung dalam bahan simakan (Abidin, 2013 : 94-95) . Pendapat di atas diperkuat oleh Dhieni, dkk (2009: 4.6) bahwa “menyimak adalah mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan”.

* + 1. **Jenis - Jenis Menyimak**

Tarigan (2008: 38-53) menjelaskan bahwa terdapat beragam kemampuan menyimak yang perlu dikembangkan dalam rangka mengoptimalkan perkembangan bahasa, yaitu ;

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung oleh seorang guru. Menyimak ekstensif ini terdiri dari, menyimak sosial atau dapat diartikan menyimak secara kebetulan, menyimak sekunder, menyimak estetik ataupun yang disebut menyimak apresiatif, dan menyimak pasif yang merupakan penyerapan suatu ujaran tanpa upayah sadar yang biasanya menandai upayah-upayah kita pada saat belajar.

1. Menyimak intensif

Pada menyimak intensif penyimak diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol tehadap satu hal tertentu. Jenis-jenis yang termasuk ke dalam kelompok menyimak intensif ini, yaitu menyimak kritis atau sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan, menyimak konsentratif atau menyimak sejenis menelaah, menyimak kreatif atau sejenis kegiatan yang dapat menyebabkan kesenangan rekonstruksi imajinatif penyimak terhadap bahan simakan, menyimak eksplorasif yang bersifat menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit, menyimak interogratif yaitu menyimak untuk memperoleh informasi dengan cara menginterogasi, dan yang terakhir menyimak selektif yang merupakan pelengkap menyimak pasif.

Pendapat di atas diperjelas oleh Bromley (dalam Dhieni,dkk 2009: 4.14- 4.17) bahwa ada beberapa jenis menyimak yang dapat dikembangkan di PAUD terutama taman kanak-kanak, yaitu sebagai berikut :

1. Menyimak Informatif

Menyimak atau mendengarkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta-fakta, ide-ide, dan hubungan-hubungan. Ada beberapa kegiatan yang dapat direncanakan atau ditugaskan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak informatif, yaitu :

1. Mengajarkan pada anak bagaimana menerima pesan telepon secara singkat,
2. Menyuruh anak menutup mata lalu menundukan kepala di atas meja kemudian suru mereka membedakan bunyi,
3. Mengajak anak berjalan-jalan.
4. Menyimak Kritis

Mendengarkan kritis lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide, dan hubungan-hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis apa yang didengar dan membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut dan membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar.

Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan menyimak kritis pada anak adalah sebagai berikut

1. Membacakan cerita pendek lalu ajak anak untuk mengungkapkan ide utama dari cerita yang mereka dengar,
2. Membacakan teka-teki dan mengajak anak memilih berbagai jawaban,
3. Mengajak anak menonton cerita pendek pada televisi atau VCD, lalu mintalah kesan anak tentang cerita tersebut.
4. Menyimak Apresiatif

Menyimak apresiatif adalah kemampuan untuk menikmati dan merasakan apa yang didengar. Penyimak dalam jenis menyimak ini larut dalam bahan yang disimaknya. Anak akan terpaku dan terpukau dalam-dalam menikmati dramatisasi atau puisi. Secara imajinatif, penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter dari perilaku cerita yang dilisankan.

* + 1. **Fungsi Menyimak**

Sabarti (dalam Dhieni, dkk 2009: 4.7) mengemukakan bahwa menyimak berperan sebagai ; (a) dasar belajar bahasa, (b) penunjang keterampilan berbicara dan menulis, (c) penunjang komunikasi lisan, (d) penambah Informasi atau pengetahuan. Adapun Hunt (dalam Tarigan 1986: 55) fungsi menyimak adalah: (a) memberi informasi (b) membuat hubungan antar pribadi lebih efektif, (c) agar dapat memberikan respon yang positif, (d) mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal. Dalam Dhieni, dkk (2009: 4.7-4.8) dijelaskan pula bahwa keterampilan menyimak dapat berfungsi untuk:

1. Menjadi dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Kemampuan berbahasa tidak akan dimiliki oleh seseorang kalau tidak diawali dengan kegiatan mendengarkan. Seorang dapat mengucapka kata mama, papa dan sebagainya setelah ia sering dan berulang- ulang menyimak pengucapan kata-kata tersebut dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Demikian pula halnya pada saat anak belajar bahasa asing. Kegiatan mungkin diawali dengan menyimak cara pengucapan kata, dan kalimat sebelum dia bisa mengucapkan sebuah kata dan penggunaanya dalam kegiatan berbicara.

1. Menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis).

Kemampuan mendengarkan ini juga menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum diajarkan membaca. Seperti dikemukakan oleh Tom dan Sobol, salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum diajarkan membaca adalah kemampuan membedakan auditorial. Artinya, anak mampu membedakan suara-suara di lingkungan mereka dan mampu membedakan bunyi-bunyi huruf atau fonem yang mereka dengarkan.

1. Menunjang Keterampilan Berbahasa Lainnya

Apabila bahasa pembicara sama dengan bahasa penyimak, maka penyimak dari hasil simakannya akan dapat mengetahui cirri-ciri bahasa pembicara. Hal ini dapat menunjang kemampuan berbicara penyimak. Selain itu, penyimak dari hasil simakannya akan memperoleh tambahan perbendaharaan kata yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya, baik lisan maunpun tulisan.

1. Memperlancar Komunikasi Lisan

Setelah menyimak pembicaraan seseorang, tentu penyimak akan dapat mengetahui isi atau makna pembicara tersebut. Maka, akan terjadi komunikasi antara pembicara dan penyimak.

1. Menambah Informasi atau Pengetahuan

Pengetahuan tentang kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi atau informasi lainnya tidak diperoleh melalui membaca, tetapi juga melalui menyimak. Pengetahuan baru tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan mendengarkan berita, ceramah, diskusi, dan lain sebagainya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi menyimak untuk anak yaitu dapat menjadi dasar belajar bahasa, penunjang kemampuan bahasa tulis dan bahasa lainnya, memperbanyak perbendaharaan dan kosa kata, dan menambah wawasan anak dari informasi yang didengarnya.

* + 1. **Tujuan** **Menyimak**

Menurut Tarigan (2008: 60-61) tujuan orang menyimak beraneka ragam antara lain sebagai berikut :

1. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara,dengan kata lain dia menyimak untuk belajar.
2. Ada orang menyimak dengan penekanan pada kenikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau yang dipegelarkan terutama dalam bidang seni.
3. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang disimaknya (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan sebagainya).
4. Ada orang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan). Denyang disimaknya.gan kata lain orang itu menimak untuk mengapresiasi materi
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
6. Ada orang yang menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar si penyimak dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti (distingtif) dan mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (native speaker).
7. Ada juga orang yang menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
8. Dan yang terkhir orang yang tekun menyimak pembicaraan untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dhieni (2009: 4.9) ia mengemukakan tujuan menyimak pada anak yaitu sebagai berikut :
9. Untuk belajar, misalnya belajar untuk membedakan bunyi-bunyi yang diperdengarkan guru, mendengarkan cerita, dan permaianan bahasa.
10. Untuk mengapresiasi, artinya menyimak bertujuan untuk dapat memahami, menghayati, dan menilai bahasan yang disimaknya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Abidin (2013: 95) bahwa tujuan penting pembelajaran menyimak di sekolah esensialnya ada tiga. Ketiga tujuan tersebut yaitu untuk melatih daya kosentrasi siswa, melatih daya paham siswa, dan melatih daya kreatif siswa.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan tujuan menyimak diantaranya yaitu, untuk memperoleh berbagai informasi serta pengetahuan dari apa yang disimaknya, melatih kosentrasi agar lebih lama dari biasanya, dan menyimak untuk menyamakan persepsi terhadap objek yang disimak.

* 1. **Metode Bercerita Untuk Kemampuan Menyimak Anak**

Kemampuan menyimak anak merupakan kemampuan bahasa reseptif. Pengertian menyimak sering kali disama artikan dengan mendengarkan, namun pada dasarnya menyimak dan mendengarkan memiliki perbedaan. Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya sementara mendengarkan bisa bunyi apa saja. Kemampuan menyimak pada anak perlu dikembangkan sejak dini sebab kemampuan menyimak menurut Dhieni, dkk (2009: 4.7) dapat berfungsi menjadi dasar belajar bahasa, menjadi dasar kemampuan bahasa tulis, memperlancar komunikasi lisan, dan menambah informasi atau pengetahuan. Berdasarkan fungsi yang di kemukakan Dhieni kemampuan menyimak pada anak dapat distimulus dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif, diantaranya metode bercerita. Metode bercerita dianggap efektif untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak, sebab metode ini membuat anak berkosentrasi karena materi yang disampaikan berbentuk cerita yang diupayakan oleh guru menarik perhatian anak.

Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, Karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif. Sebagaimana yang dikatakan Dhieni, dkk (2009: 6.7) tujuan bercerita pada anak adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekpresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun dapat didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan pada orang lain.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo pada anak usia 4-5 Tahun. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan peneliti karena terjangkau dari segi biaya dan jarak, efektif dalam pengambilan data yang diperlukan, mudah berinteraksi dengan lingkungan sekolah baik guru-gurunya, orang tua, maupun anak-anak, serta relevan dengan tujuan penelitian. Adapun waktu yang direncanakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah selama 2 (dua) bulan.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Dedy Kuswanto (2012: 68) “penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain, dalam kondisi yang terkontrol secara ketat”. Karena penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok subjek dan melakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan maka desain penelitian ini menggunakan *one grou pretest –posttest design*. Perbedaan hasil sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek merupakan efek dari perlakuan, secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut :

**O1  X O2**

Gambar 3.1 Desain penelitian

Keterangan :

O1 = Nilai Pretest (sebelum perlakuan)

O2 = Nilai Posttest (sesudah perlakuan)

X = Penerapan metode bercerita

(O2-O1) = Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak

Definisi konseptual dan operasional variebel Y

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Variabel Y** | **Definisi Konseptual** | **Definisi Operasional** |
| 1. | Kemampuan Menyimak |  Menyimak adalah mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi (1,2) menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan (3,4).(Dhieni,2009:4.6) | Indikatornya :* 1. Menyebutkan kembali kata-kata yang baru didengar
	2. Menjawab pertanyaan sederhana
	3. Mampu menceritakan kembali cerita yang didengar secara sederhana
	4. Mengulang kalimat sederhana.
 |

**X Y**

**Kemampuan Menyimak**

Variabel Dependen

**Metode Bercerita**

Variabel Independen

Gambar1. Variabel penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 115) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi pada penelitian ini yaitu seluruh anak usia 4-5 tahun yang tersebar di dua kelompok yang berjumlah 36 orang. 23 anak di kelompok Mawar dan 13 anak di kelompok Bugenvil di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro.

Karena jumlah populasi kurang dari 100, maka dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah jumlah keseluruhan dari populasi, yaitu 36 anak usia 4-5 tahun yang tersebar di dua kelas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik melalui pemberian perlakuan dan dokumentasi.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Sundayana, 2014: 59). Untuk itu sebelum instrumen digunakan peneliti maka terlebih dahulu diuji kevalidannya agar benar-benar dapat digunakan untuk mengukur data pada penelitian. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r\_{xy}=\frac{n\sum\_{}^{}XY- \left(\sum\_{}^{}X\right)\left(\sum\_{}^{}Y\right)}{\sqrt{\left(n\sum\_{}^{}X^{2}- \left(\sum\_{}^{}X\right)\begin{matrix}2\\\end{matrix}\right). \left(n\sum\_{}^{}Y^{2}- \left(\sum\_{}^{}Y\right)\begin{matrix}2\\\end{matrix}\right)}}$$

Gambar 3.3 Rumus *Product Moment*

Keterangan :

r xy = Koefisien korelasi

X = Skor item butir soal

Y = jumlah skor total tiap soal

N = jumlah responden

(Arikunto, 2005: 171)

Instrumen yang digunakan pada penelitian harus diuji validitas serta reliabilitasnya. Menurut Sugiyono (2013: 173) instrumen yang tidak teruji validitas dan reliabilitasnya bila digunakan untuk penelitian akan menghasilkan data yang sulit dipercaya kebenarannya. Dengan demikian pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu :

$r\_{11}= \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1- \frac{\sum\_{}^{}σ b^{2}}{σ t^{2}}\right] $*r*

Gambar 3.4 rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan :

$r\_{11}$ = Reliebilitas tes

*k*  = Banyaknya soal

$\sum\_{}^{}σ b^{2}$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$σ t^{2}$ = Varians total

 (Arikunto, 2005: 180)

Pengujian normalitas data dari hasil penelitian yang diperoleh apakah berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal, dapat menggunakan pengujian statistika uji Liliefors dengan persamaan :

$$z= \frac{x- \overbar{x}}{s}$$

Gambar 3.5 Uji Liliefors

(Sundayana, 2014: 83-84)

Dengan kriteria kenormalan, yaitu jika *Lmaks* < *Ltabel*  maka data berdistirbusi normal.

Pengujian homogentitas ini bertujuan untuk mengetahui keseragaman kelas sebelum menggunakan metode bercerita dan kelas sesudah menggunakan metode bercerita. Homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji tes Barlett (Sudjana 2005: 263).



Gambar 3.6 Uji tes Barlett

Keterangan :

  = Ukuran Sampel

 B = (Log S) x Σ (n-1)

 = Varians

*i* = Menyatakan kelas.

Pengujian homogenitas varians pada penelitian ini didasarkan pada hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho = σ12 = σ22 : Populasi mempunyai varians homogen

Ha = σ12 ≠ σ22 : Populasi dengan varians yang tidak homogen

 Kriteria pengujian adalah untuk taraf nyata = 0,05 tolak hipotesis Hojika *x2> x* ( 1 - ) (k – 1), dalam hal lainnya Haditerima. (Sudjana, 2005: 263)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode bercerita sebagai variabel independen atau variabel bebas dan kemampuan menyimak anak sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini, kemampuan menyimak anak baik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dapat diketahui dari skor total yang diperoleh melalui insturment pengukuran. Pada *pre test* skor total kemampuan menyimak anak diperoleh sebelum pemberian metode bercerita dan pada *post test* skor total kemampuan menyimak anak diperoleh setelah pemberian metode bercerita. Hasil kemampuan menyimak anak untuk *pre test* terdapat pada lampiran 11 dan hasil kemampuan menyimak anak untuk *post test* terdapat pada lampiran 12.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap instrumen yang digunakan baik untuk indikator metode bercerita maupun item-item penilaian pada indikator kemampuan menyimak. Selanjutnya menentukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

* + 1. **Hasil Uji Validitas Instrumen**

Instrumen dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan di lapangan. Baik instrumen untuk variabel X (metode bercerita), maupun instrumen untuk variabel Y (kemampuan menyimak). Adapun hasil pengujian validitas dan reliabilitas ke-dua variabel yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Uji Validitas Variabel X (metode bercerita)

Kategori dari validitas instrumen yang mengacu pada pengklasifikasian validitas yang dikemukakan oleh Guilford (1956, h.145) dalam (Jurnal UPI h. 26) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Klasifikasi interpretasi koefisien validitas

|  |  |
| --- | --- |
| **Koefisien Validitas** | **Intrepertasi** |
| 0,90 ≤ rxy ≤ 1,00 | Validitas sangat tinggi (sangat baik) |
| 0,70 ≤ rxy ≤ 0,90 | Validitas tinggi (baik) |
| 0,40 ≤ rxy ≤ 0,70 | Validitas sedang (cukup) |
| 0,20 ≤ rxy ≤ 0,40 | Validitas rendah (kurang) |
| 0,00 ≤ rxy ≤ 0,20 | Validitas sangat rendah(sangat kurang) |
|  rxy ≤ 0,00 | Tidak Valid |

Dari tabel klasifikasi interpretasi koefisien validitas di atas, diperoleh 20 item dalam instrumen variabel X (metode bercerita) yang koefisien validitas. Berikut dapat dilihat pada tebel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6 Klasifikasi interpretasi koefisien validitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No. Item Tes** | **Koefisien Korelasi** | **Interpretasi** |
| **(r hitung)** |
| 1 | 0,701 | Validitas tinggi (baik) |
| 2 | 0,687 | Validitas sedang (cukup) |
| 3 | 0,436 | Tidak valid |
| 4 | 0,543 | Tidak valid |
| 5 | 0,430 | Tidak valid |
| 6 | 0,779 | Validitas tinggi (baik) |
| 7 | 0,752 | Validitas tinggi (baik) |
| 8 | 0,718 | Validitas tinggi (baik) |
| 9 | 0,653 | Validitas sedang (cukup) |
| 10 | 0,764 | Validitas tinggi (baik) |
| 11 | 0,559 | Tidak Valid |
| 12 | 0,911 | Validitas tinggi (baik) |
| 13 | 0,530 | Tidak Valid |
| 14 | 0,465 | Tidak Vallid |
| 15 | 0,776 | Validitas tinggi (baik) |
| 16 | 0,844 | Validitas tinggi (baik) |
| 17 | 0,848 | Validitas tinggi (baik) |
| 18 | 0,835 | Validitas tinggi (baik) |
| 19 | 0,645 | Validitas sedang (cukup) |
| 20 | 0,707 | Validitas tinggi (baik) |

Dari hasil analisis 20 item instrumen variabel X, diperoleh 14 item instrumen yang valid dan 6 item instrumen yang tidak valid. Lebih jelasnya telah disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil uji validitas item

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Item Tes** | **Koefisien Korelasi** | **Harga** | **Kriteria** |
| **( rhitung )** | **( rtebel )** |
| 1 | 0,701 | 0,576 | Valid |
| 2 | 0,687 | 0,576 | Valid |
| 3 | 0,436 | 0,576 | Tidak Valid |
| 4 | 0,543 | 0,576 | Tidak Valid |
| 5 | 0,430 | 0,576 |  Tidak Valid |
| 6 | 0,779 | 0,576 |  Valid |
| 7 | 0,752 | 0,576 | Valid |
| 8 | 0,718 | 0,576 | Valid |
| 9 | 0,653 | 0,576 | Valid |
| 10 | 0,764 | 0,576 | Valid |
| 11 | 0,559 | 0,576 |  Tidak Valid |
| 12 | 0,911 | 0,576 | Valid  |
| 13 | 0,530 | 0,576 | Tidak Valid |
| 14 | 0,465 | 0,576 | Tidak Valid |
| 15 | 0,776 | 0,576 | Valid |
| 16 | 0,844 | 0,576 | Valid  |
| 17 | 0,848 | 0,576 | Valid  |
| 18 | 0,835 | 0,576 | Valid  |
| 19 | 0,645 | 0,576 | Valid |
| 20 | 0,707 | 0,576 |  Valid  |

Berdasarkan tebel di atas diperoleh hasil uji validitas dari 20 item tes. 14 item dinyatakan valid ( No.1,2,6,7,8,9,10,12,15,16,17,18,19,20) dan 6 item dinyatakan tidak valid ( No.3,4,5,11,13,14). Hal ini kerena item instrumen dikatakan valid apabila rhitung > rtabel, dan tidak valid apabila rhitung < rtabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9.

1. Hasil Uji Validitas dan Variabel Y (kemampuan Menyimak)

Kategori dari validitas instrumen yang mengacu pada pengklasifikasian validitas yang dikemukakan oleh Guilford (1956, h.145) dalam (Jurnal UPI h. 26) adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.8 Klasifikasi interpretasi koefisien validitas

|  |  |
| --- | --- |
| **Koefisien Validitas** | **Intrepertasi** |
| 0,90 ≤ rxy ≤ 1,00 | Validitas sangat tinggi (sangat baik) |
| 0,70 ≤ rxy ≤ 0,90 | Validitas tinggi (baik) |
| 0,40 ≤ rxy ≤ 0,70 | Validitas sedang (cukup) |
| 0,20 ≤ rxy ≤ 0,40 | Validitas rendah (kurang) |
| 0,00 ≤ rxy ≤ 0,20 | Validitas sangat rendah(sangat kurang) |
|  rxy ≤ 0,00 | Tidak Valid |

Dari tabel klasifikasi interpretasi koefisien validitas di atas, diperoleh 10 item penilaian dalam instrumen variabel Y (kemampuan menyimak) yang koefisien validitas. Berikut dapat dilihat pada tebel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9 Klasifikasi interpretasi koefisien validitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No. Item Penilaian** | **Koefisien Korelasi** | **Interpretasi** |
| **(r hitung)** |
| 1 | 0,643 | Validitas sedang (cukup) |
| 2 | 0,550 | Validitas sedang (cukup) |
| 3 | 0,749 | Validitas tinggi (baik) |
| 4 | 0,576 | Validitas sedang (cukup) |
| 5 | 0,749 | Validitas tinggi (baik) |
| 6 | 0,864 | Validitas tinggi (baik) |
| 7 | 0,634 | Validitas sedang (cukup) |
| 8 | 0,686 | Validitas sedang (cukup) |
| 9 | 0,578 | Validitas sedang (cukup) |
| 10 | 0,563 | Validitas sedang (cukup) |

Dari hasil analisis, diperoleh 10 item penilaian kemampuan menyimak yang valid. Lebih jelasnya telah disajikan pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil uji validitas item

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Item Tes** | **Koefisien Korelasi** | **Harga** | **Kriteria** |
| **( rhitung )** | **( rtebel )** |
| 1 | 0,643 | 0,553 | Valid |
| 2 | 0,550 | 0,553 | Valid |
| 3 | 0,749 | 0,553 | Valid |
| 4 | 0,576 | 0,553 | Valid |
| 5 | 0,749 | 0,553 | Valid |
| 6 | 0,864 | 0,553 | Valid |
| 7 | 0,634 | 0,553 | Valid |
| 8 | 0,686 | 0,553 | Valid |
| 9 | 0,578 | 0,553 | Valid |
| 10 | 0,563 | 0,553 | Valid |

 Berdasarkan tebel 4.10 diperoleh hasil uji validitas dari 10 item penilaian tersebut dinyatakan valid. Kerena soal atau item penilaian dikatakan valid apabila rhitung > rtabel, dan tidak valid apabila rhitung < rtabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 10.

* + 1. **Hasil Uji Reliabilitas**

Seperti pada uji validitas di atas untuk variabel X (metode bercerita) dilakukan juga uji reliabilitas seperti instrumen variabel Y (kemampuan menyimak). Hasil uji reliabilitas ke-dua variabel yaitu sebagai berikut :

1. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (metode bercerita)

Mengacu klasifikasi reliabilitas soal menurut J.P Guilford (Suherman dan Kusumah, 1990: 17) dalam (jurnal UPI h. 27) sebagai berikut.

Tabel 4.11 Klasifikasi reliabilitas tes

|  |  |
| --- | --- |
| **Koefisien Korelasi** | **Intrepertasi** |
| 0,80 ≤ r11 ≤ 1,00 | Reliabilitas sangat tinggi  |
| 0,60 ≤ r11 ≤ 0,80 | Reliabilita tinggi  |
| 0,40 ≤ r11 ≤ 0,60 | Reliabilitas sedang |
| 0,20 ≤ r11 ≤ 0,40 | Reliabilitas rendah |
|  r 11≤ 0,20 | Reliabilitas sangat rendah |

Dari hasil distribusi validitas dan reliabilitas tes pada lampiran 9 diperoleh reliabilitas tes untuk variabel X (metode bercerita) r11 = 1,037. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen tes reliabel mempunyai interpretasi sangat tinggi dan dapat digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian ini.

1. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (kemampuan menyimak)

Mengacu pada klasifikasi reliabilitas soal menurut J.P Guilford (Suherman dan Kusumah, 1990: 17) dalam (jurnal UPI h. 27) sebagai berikut.

Tabel 4.12 Klasifikasi reliabilitas tes

|  |  |
| --- | --- |
| **Koefisien Korelasi** | **Intrepertasi** |
| 0,80 ≤ r11 ≤ 1,00 | Reliabilitas sangat tinggi  |
| 0,60 ≤ r11 ≤ 0,80 | Reliabilita tinggi  |
| 0,40 ≤ r11 ≤ 0,60 | Reliabilitas sedang |
| 0,20 ≤ r11 ≤ 0,40 | Reliabilitas rendah |
|  r 11≤ 0,20 | Reliabilitas sangat rendah |

Dari hasil distribusi validitas dan reliabilitas tes pada lampiran 10 diperoleh reliabilitas tes variabel Y (kemampuan menyimak) r11 = 0,997. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen tes penilaian reliabel mempunyai interpretasi sangat tinggi dan dapat digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian ini.

* + 1. **Hasil Uji Normalitas Data**

Pengujian normalitas data ini menggunakan uji Liliefors pada taraf nyata $α$ = 0,05, pengujian ini dilakukan terhadap dua sampel ditinjau dari kemampuan menyimak anak. yaitu :

1. **Pengujian Normalitas Data *Pre Test***

Pengujian normalitas data *pre test* berdasarkan data hasil kemampuan menyimak anak dari sampel 36 orang anak dengan taraf nyata $α$ = 0,05 diperoleh nilai $L\_{o}$ sebesar 0,138 dan untuk nilai $L\_{tabel}$ sebesar 0,149. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis $H\_{0}$ diterima sebab $L\_{o}$ < $L\_{tabel}$. Hal ini berarti data tersebut berdistribusi normal.

**b. Pengujian Normalitas Data *Post Test***

Sebagaimana pengujian normalitas data *pre test*, pengujian normalitas data *post test* juga berdasarkan data hasil kemampuan menyimak anak dari sampel 36 orang anak dengan taraf nyata $α$ = 0,05 diperoleh nilai $L\_{o}$ sebesar 0,096 dan untuk nilai $L\_{tabel}$ sebesar 0,149. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis $H\_{0}$ diterima sebab $L\_{o}$ < $L\_{tabel}$. Hal ini berarti data tersebut berdistribusi normal.

Hasil perhitungan dari uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Hasil uji normalitas data

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Data/ Sumber | $$L\_{o}$$ | $$L\_{tabel}$$ | Kesimpulan |
| **0,05** |
| *Pre test* | **0,138** | **0,149** | **Normal** |
| *Post test* | **0,096** | **0,149** | **Normal** |

Berdasarkan hasil pengujian data dari kedua data diperoleh hasil bahwa kedua data berdistribusi Normal, sehingga untuk pengujian hipotesisnya digunakan uji statistik parametrik. (lebih jelasnya lampiran 14)

* + 1. **Hasil Uji Homogenitas Data**

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran diperolah nilai $X^{2}\_{hitung}$ = 0,983 sedangkan nilai $X^{2}\_{tabel}$ = 3,841, maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang homogen. (lebih jelasnya lampiran 15)

Tabel 4.14 Hasil uji homogenitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Data/ Sumber | $$X^{2}\_{hitung}$$ | $$X^{2}\_{tabel}$$ | Kesimpulan |
| *Pre test* | **0,983** | **3,841** | **Homogen** |
| *Post test* |

Pengujian homogenitas ini bertujuan untuk menentukan teknik uji hipotesis yang akan digunakan. Karena data homogen maka uji hipotesis yang digunakan adalah statistik uji t- tes.

* 1. **Deskripsi Kemampuan Menyimak Anak Pada *Pre Test* dan *Post Test***

Deskripsi kemampuan menyimak anak dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 19. Yang telah disajikan dalam bentuk mean (M), median (Me), Modus (Mo), standar deviasi (St. Dev), dan varians ($S^{2}$), distribusi frekuensi dan diagram batang. (lebih jelasnya lampiran 13)

Tabel 4.15 Deskripsi data penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Statistik | Pre Test | Post Test |
| **Ukuran sampel****Min****Max****Rata-rata****Modus****Median****Standar Deviasi** | **36****21****32****25,89****24,2****25,28****3,442** | **36****25****36****31,06****31,3****31,5****2,971** |

* 1. **Deskriptif Kemampuan Menyimak Anak Sebelum Menggunakan Metode Bercerita (*pre test)***

Anak yang mengikuti pembelajaran sebelum menggunakan metode bercerita berjumlah 36 orang. Skor minimum yang diperoleh kelompok ini adalah 21 dan skor maximum adalah 32. Nilai rata-rata hitung ($\overbar{X}$) yang diperoleh setelah data dikelompokkan adalah 25,89, modus (Mo) adalah 24,2, median (Me) adalah 25,28,dan standar deviasi adalah 3,442. Data kemampuan menyimak anak sebelum menggunakan metode bercerita dapat dilihat pada tabel 4.16 distribusi frekuensi dibawah ini.

Tabel 4.16 Daftar distribusi frekuensi kemampuan menyimak anak *pre test*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif(%) |
| 1 | 20-21 | 3 | 8,3% |
| 2 | 22-23 | 7 | 19,4% |
| 3 | 24-25 | 9 | 25,0% |
| 4 | 26-27 | 5 | 13,9% |
| 5 | 28-29 | 5 | 13,9% |
| 6 | 30-31 | 5 | 13,9% |
| 7 | 32-33 | 2 | 5,6% |
| Jumlah | 36 | 100 |

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa terdapat 9 anak atau 25% yang memperoleh di sekitar nilai rata-rata (nilai rata-rata $25,89$), ada 10 anak atau 27,8% memperoleh nilai lebih rendah dari nilai rata-rata, dan 17 orang anak atau 47,2% memperoleh lebih tinggi dari nilai rata-rata.

Sebaran data pada tabel distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang di bawah ini:

Gambar 4.1 Diagram batang skor hasil *pre test*

* 1. **Deskriptif Kemampuan Menyimak Anak Setelah Menggunakan Metode Bercerita (*post test)***

Kelompok anak yang mengikuti pembelajaran setelah menggunakan metode bercerita berjumlah 36 orang. Skor minimum yang diperoleh kelompok ini adalah 25 dan skor maximum adalah 36. Nilai rata-rata hitung ($\overbar{X}$) yang diperoleh setelah data dikelompokkan adalah 31,06, modus (Mo) adalah 31,5, median (Me) adalah 31,3 dan standar deviasi adalah 2,971. Data kemampuan menyimak anak setelah menggunakan metode bercerita dapat dilihat pada tabel 21 distribusi frekuensi dibawah ini.

Tabel 4.17Daftar dstribusi frekuensi kemampuan menyimak anak *post test*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif(%) |
| 1 | 24-25 | 1 | 2,8 |
| 2 | 26-27 | 5 | 13,9 |
| 3 | 28-29 | 3 | 8,3 |
| 4 | 30-31 | 10 | 27,8 |
| 5 | 32-33 | 10 | 27,8 |
| 6 | 34-35 | 5 | 13,9 |
| 7 | 36-37 | 2 | 5,6 |
| Jumlah | 36 | 100 |

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa terdapat 10 siswa atau 27,8% yang memperoleh di sekitar nilai rata-rata (nilai rata-rata 31,06), ada 9 siswa atau 25% memperoleh nilai lebih rendah dari nilai rata-rata, dan 17 orang siswa atau 47,2 % memperoleh nilai lebih tinggi dari nilai rata-rata. Sebaran data pada tabel distribusi frekuensi diatas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang di bawah ini:

Gambar 4.2 Diagram batang skor hasil *Post Test*

* 1. **Hasil Uji Hipotesis Penelitian**

 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menggunakan rumus uji statistik diperoleh rata-rata hasil kemampuan menyimak pada *pre test* sebesar 25,89 dan rata-rata hasil kemampuan menyimak setelah perlakuan atau *post test* sebesar 31,05. Perbedaan kemampuan menyimak antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan tersebut dinyatakan taraf signifikan yakni α = 0,05.

Dari perhitungan pada lampiran diperoleh nilai $t\_{hitung}$ sebesar 5,68. Dari tabel daftar distribusi t diperoleh $t\_{(70:0,95)}$ = 1,67. Dengan membandingkan harga $t\_{hitung}$ dan $t\_{tabel}$ maka diperoleh $t\_{hitung}$ > $t\_{tabel}$. Artinya $t\_{hitung}$ berada didaerah penolakan $H\_{0}.$ dengan demikian $H\_{1}$ diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diberi metode bercerita. Perbedaan tersebut menunjukan adanya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak, sehingga hipotesis yang mengatakan metode bercerita mempengaruhi kemampuan menyimak anak diterima.



$α$ = 0,05 =Penolakan $H\_{0}$

5,68

1,672

Daerah Penerimaan$ H\_{0}$

Daerah Penolakan $H\_{0}$

Gambar 4.3 Kurva penerimaan dan penolakan $H\_{0}$

Dari hasil diatas diperoleh bahwa $H\_{0}$ ditolak dan $H\_{1}$ diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diberi metode bercerita. (lebih jelasnya lampiran 16)

* 1. **Pembahasan**

Setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita pada *post test* terlihat bahwa kemampuan menyimak anak mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini ditunjukan dari hasil uji t diperoleh hasil numerik thitung = 5,68 dan ttabel = 1,67, artinya thitung > ttabel berarti H1 diterima H0 ditolak maka terdapat perbedaan kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah perlakuan atau pemberian metode bercerita.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, menunjukan bahwa terdapat perbedaan pada kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode bercerita sebagai suatu perlakuan. Adanya perbedaan pada hasil uji eksperiment membuktikan bahwa metode bercerita dapat mempengaruhi kemampuan menyimak anak. Metode bercerita bukan hanya sekedar membacakan cerita namun ada tehnik dan prosedur dalam penerapannya. Metode ini memiliki banyak kelebihan diantaranya melatih kosentrasi anak agar lebih lama dari sebelumnya, anak dapat berimajinasi, memperbanyak kosa kata dan sebagainya. Menurut Dhieni (2009: 6.19) kelebihan metode bercerita yaitu anak dilatih untuk belajar berkosentrasi, anak belajar menjadi pendengar yang baik, anak belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata, anak belajar menyimak dan membaca terhadap apa yang diperagakan, dan anak belajar mengingat apa yang diceritakan guru. Oleh karena itu metode bercerita efektif untuk menstimulus kemampuan menyimak.

Pada penelitian ini di peroleh rata-rata kemampuan menyimak anak sebelum diberikan perlakuan atau metode bercerita yaitu 225,89 sedangkan rata-rata kemampuan menyimak anak sesudah diberikan perlakuan atau metode bercerita yaitu 36.05 ini juga membuktikan bahawa kemampuan menyimak anak meningkat setelah diberikannya metode bercerita. Kemampuan menyimak anak merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa, kemampuan menyimak dapat menjadi dasar belajar bahasa tulis, untuk itu kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan. Pembelajaran untuk kemampuan menyimak tidaklah mudah apalagi untuk anak usia 4-5 tahun sebab anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Sebagaimana dikemukan Abidin (2012: 101) bahwa pembelajaran menyimak tidaklah mudah, pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memotifasi siswa secara intrinsik. Kemampuan menyimak yang diukur pada penelitian ini terdiri dari 10 aspek yang merupakan penjabaran dari 4 indikator kemampuan menyimak. Yaitu, mampu menceritakan kembali cerita yang didengar secara sederhana terdiri dari 3 item penilaian, menjawab pertanyaan sederhana terdiri dari 2 item penilaian, mengulang kalimat sederhana terdiri dari 2 item penilaian, dan menyebutkan kembali kata-kata yang baru didengar terdiri dari 3 item. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3

Melalui penelitian ini, kemampuan menyimak anak dapat maksimal, anak dapat berkosentrasi lebih lama dari sebelumnya, dan perkembangan bahasa anak lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan adanya penelitian ini guru dapat memperhatikan setiap metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menstimulus berbagai aspek perkambangan pada anak. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita sangat efektif untuk menstimulus kemampuan menyimak anak agar lebih optimal.

**PENUTUP**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

* 1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum perlakuan dan kemampuan menyimak anak sesudah perlakuan. Hal ini dapat dibuktikan oleh skor rata-rata *pre test* 25,89 dan skor rata-rata *post test* 31,05 serta pengujian hipotesis yang menggunakan uji t yang menerangkan bahwa harga numerik thitung =5,68 dan ttabel = 1,67. Artinya bahwa (thitung > ttabel) maka hipotesis nol di tolak dan H1 diterima.
	2. Kemampuan menyimak anak sesudah pemberian perlakuan *(post test*) lebih tinggi dari pada sebelum perlakuan (*pre test*). Dan untuk total skor *pre test* sebesar 932 dan total skor *post test* sebesar 1118.
	3. Berdasarkan kesimpulan analisis statistik pada butir 1 dan 2 di atas, maka hipotesis penelitian yang mengatakan terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak diterima.
	4. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mempertimbangkan strategi penerapan metode bercerita untuk dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran terlebih untuk kemampuan menyimak anak. Sebab melalui penerapan metode bercerita berbagai aspek perkembangan khususnya aspek perkembangan bahasa dapat distimulus.
2. Guru diharapkan mampu menerapkan dengan baik metode bercerita pada proses pembelajaran, sebab metode bercerita dapat menstimulus kemampuan menyimak anak dan berbagai aspek perkembangan lainnya.
3. Sekolah kiranya dapat memediasi atau memfasilitasi para pendidik sehingga dalam penerapan metode bercerita pada pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
4. Kepada peniti lain, perlu adanya penelitian selanjutnya mengenai penggunaan metode bercerita untuk pembelajaran dan aspek perkembangan lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin Yunus 2013.*Pembelajaran Berbahasa Berbasis Karakter.*Bandung :Refika Aditama

Arikunto, suharsimi.2005.*Manajemen Penelitian*.Jakarta:PT Rineka Cipta

Dhieni, Nurbiana dkk 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Isjoni 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini.* Bandung : Alfabeta

Kuswanto, Dedy 2012. *Statistik Untuk Pemula & Orang Awam*. Jakarta : Laskar Aksara

Latif Mukhtar 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Masly Dessy Rey 2013. *Pengaruh* *Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di Tk An-Nisa*. *Skripsi.* Tidak Dipublikasikan.

Moeslichatoen 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta : Rineka Cipta

Montolalu B.E.F. dkk2009. *Bermain dan Permainan Anak.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Noviyana, Lia 2013 *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Pada Kelompok Bermain (KB) Tunas Bangsa Desa Wotansari, Kec.Balongpanggang, Kab. Gresik*. *Skripsi.* Tidak Dipublikasikan.

Nurhamidah 2013. *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonohardjo.Skripsi.* Tidak Dipublikasikan

Pulukadang Rosdiana 2014. *Implementasi Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Paud Anggrek Desa Bululi Kec. Asparaga Kab. Gorontalo. Skripsi.* Tidak Dipublikasikan

Biga Gustina 2014. *Meningkatkan Kosentrasi Dalam Pembelajaran Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar Pada Anak TK Tinelo Kec. Suwawa Tengah Kab. Bone Bolango. Skripsi.* Tidak Dipublikasikan

Sundayana Rostina 2014 *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta

Sudjana 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sugiyono 2012. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung : Alfabeta

Sugiyono 2013. *Metode Penelitian pendidikan.* Bandung : Alfabeta

Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

http://Jurnal *PERPUS UPI Validitas Perangkat Pembelajaran.* Diakses tanggal 12 Marat 2015